

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Kemandirian belajar juga berguna untuk individu dapat mengatasi suatu masalah yang dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Gibbons dalam Syartissapsutri, Setiyowati, & Siwabessy, 2014; Tahat & Enceng, 2016; Wedermeyer dalam Rijal & Bachtiar, 2015; Mulyaningsih, 2014).

Belajar mandiri menurut fisher (2001) yang tersirat dalam ukuran skala fisher menunjukkan bahwa pelajar yang mandiri bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, terkemandirian untuk belajar, mendapatkan kesenangan dari pembelajaran mereka, berpikiran terbuka, mengatur waktu mereka dengan baik, merencanakan secara efektif, memenuhi tenggat waktu, senang untuk bekerja sendiri, menunjukkan ketekunan saat menghadapi kesulitan dan rendah dalam penundaan dalam pekerjaan mereka.

Kemandirian belajar adalah sikap peserta didik yang memiliki hasrat berkompetisi untuk maju demi kebaikan diri sendiri, mampu mengambil keputusan ataupun prakarsa untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan, dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya (Desmita, 2009). Kemandirian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajarnya atas kesadaran peserta didik sendiri.

Menurut Desmita (2009: 185) bahwa “kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.)

Desmita (2009) Indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut: 1) Mempunyai hasrat atau kemauan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri, 2) Bertanggung jawab pada setiap aktifitas belajar, 3) Berani mengambil keputusan atau inisiatif untuk menghadapi permasalahan, 4) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri Kemandirian belajar siswa memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati oleh orang lain. .

Paul R 5 (dalam Pintrich Dale H. Schunk, 2005: 1) menyebut mandiri belajar sebagai” selfregulated learning atau self-regulation, yaitu“*an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment*”.

Berdasarkan uraian tersebut, mandiri belajar dapat diartikan sebagai proses aktif, konstruktif ketika siswa dapat mengatur tujuan belajarnya dan berusaha memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, kemandirian, serta perilaku mereka, yang mengarah pada tujuan mereka dan kontekstual pada lingkungan mereka. Thoha (1996) dalam Sundayana (2016) mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, yaitu: 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif; 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; 3) Tidak lari atau menghindari masalah; 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam; 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; serta 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pengukuran Kemandirian Belajar Teguh (2012: 14) menyebutkan pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, kemandirian, inisiatif dan tanggung jawab.

- 1) Percaya Diri (dalam Teguh, 2012: 14) terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:
 - a. Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
 - b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai

- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah di dalam menghadapi persoalan hidup.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek. Hasil yang jelek akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada rasa percaya diri yang semakin rendah.

2) Disiplin

Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal:

- a. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- b. Semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran
- c. Komitmen yang tinggi terhadap tugas
- d. Mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya
- e. Kemampuan memimpin

3) Inisiatif

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto (2003:147) adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang besar
- b. Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
- h. Berfikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi

j. Jawaban yang lebih banyak.

Inisiatif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Inisiatif siswa yang diamati meliputi: a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi b. Keterampilan berfikir luwes c. Keterampilan berfikir lancer d. Keterampilan berfikir orisinil e. Berani mengambil resiko.

4) Tanggung Jawab

Menurut Zimmerer dalam Waspada (dalam Teguh, 2012: 18) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
- b. Mau bertanggung jawab
- c. Energik
- d. Berorientasi ke masa depan
- e. Kemampuan memimpin.
- f. Mau belajar dari kegagalan
- g. Yakin pada dirinya
- h. Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran mata pelajaran IPA yang diamati berdasarkan lima aspek, yaitu:

- a. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok
- b. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah

- c. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
- d. Keikutsertaan dalam membuat laporan kelompok
- e. Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi hasil diskusi

5) Kemandirian

Menurut Suryana (dalam Teguh, 2012:19)” Seseorang yang memiliki kemandirian yang tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya
- b. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
- c. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
- d. Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
- e. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

★ Secara historis, ukuran yang paling banyak digunakan adalah Skala Kesiapan Pembelajaran Mandiri Guglielmino (1977) tetapi masalah telah dilaporkan dengan validitas konstruk skala ini dan rekomendasinya adalah untuk menghentikan penggunaannya (Candy 1991; Field 1989, 1991; Straka dan Hinz 1996). Diskusi lengkap tentang kekurangan dari tindakan ini dimuat dalam Fisher, King, dan Tague

Pengertian Pembelajaran “Menurut Oemar Hamalik (2010: 36), Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui

pengalaman (Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Pengertian lain belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan–latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.” Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur–unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik; 2010: 57). Nazarudin (2007:163) mengatakan, pembelajaran adalah peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran sebagai berikut: 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah. 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. 4) Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Oemar Hamalik: 2010)

2. Model Pembelajaran SAVI

Belajar adalah suatu proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Sudjana, 1995: 28). Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Shod ayat 29: 14

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”(QS. Shod: 29) Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an agar manusia menghayati ayat-ayatNya, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran, menggali ilmunya serta mengkaji rahasia dan hikmahNya (Departemen Agama RI, 2007:455)

Model pembelajaran SAVI yang telah diterapkan di jenjang Sekolah Dasar telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran Tematik Sains dengan model SAVI dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yang berarti memberikan dampak terhadap kecerdasan dan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran Tematik Sains di sekolah dasar ternyata masih menggunakan metode konvensional ceramah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjadi satu-satunya pusat informasi bagi siswa (*teacher centered learning*). Ketika guru menjadi satu-satunya pusat informasi dalam pembelajaran, siswa menjadi pasif dan tidak berkembang. Guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam pembelajaran hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang mengeksplorasi potensi siswa seperti kegiatan diskusi kelompok. jarang sekali diajak aktif bergerak bekerja dalam kerja kelompok maupun diajak memiliki pengalaman langsung untuk mengamati suatu permasalahan. Kondisi pembelajaran

yang demikian akan berpengaruh terhadap minat, kemandirian, kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa, yang berdampak juga pada kemandirian belajar siswa.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka perlu dilakukan berbagai cara untuk membuat siswa memiliki keinginan bersaing untuk maju dalam memperbaiki kemampuan sendiri, berani mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian sains adalah pembelajaran SAVI. Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dalam proses belajar. Ada empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu

a. *Somatis* (belajar dengan bergerak dan berbuat),

Gaya belajar dengan bergerak, siswa senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau untuk memahami sesuatu. Siswa dengan gaya belajar ini akan sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan yang kuat untuk beraktivitas dan bereksplorasi (Suparman 2010:68-69).

b. *Auditori* (belajar dengan mendengar dan berbicara),

Yaitu gaya belajar memaksimalkan pendengaran dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi (Suparman 2010:64). Indra

pendengaran terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, tanpa kita sadari. Saat seseorang membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otaknya menjadi aktif (Meier 2004:95).

c. *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambar) Merupakan gaya belajar pengamatan yang sangat mengandalkan penglihatan dalam proses pembelajaran (Suparman 2010:66). Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang dan sangat kuat dalam diri setiap orang. Hal ini dikarenakan dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain (Meier 2004:97).

d. *Intelektual* (belajar memecahkan masalah). Menurut Meier (2004:91-92) SAVI merupakan model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra.

★ Pembelajaran dengan model SAVI yaitu belajar yang dapat melatih siswa untuk belajar mandiri yaitu dengan cara bergerak aktif, belajar mendengarkan orang lain dan berbicara mengemukakan pendapatnya, belajar mengamati dan belajar memecahkan masalah.

Dengan menerapkan model SAVI pada pembelajaran Tematik Sains diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Siswa tidak pasif. hanya mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga bergerak dalam kelompok, mendengarkan, berbicara, melihat, mengamati, mencari solusi dari

sebuah permasalahan. Siswa juga dilatih untuk peka terhadap keadaan lingkungan sosial mereka dengan harapan mampu mencari solusi penyelesaian permasalahan tersebut. Pembelajaran Tematik Sains dengan menerapkan model SAVI akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa terhadap mata pembelajaran Tematik Sains. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pengalaman belajar secara langsung. Salah satu indikator dari pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung yaitu pembelajaran yang menjadikan siswanya sebagai subjek atau lebih mengarah kepada pembelajaran Student Center. (Ana Puspitasari, 2018). Menurut Shoimin langkah-langkah model pembelajaran SAVI sebagai berikut (dalam Kurnianti, 2016):

a. Tahap persiapan.

Tahap ini , mempersiapkan siswa untuk belajar, keterampilan guru dalam meningkatkan kemandirian siswa sangat diperlukan untuk memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan dilaksanakan sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran.

b. Tahap penyampaian.

Tahap ini mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengoptimalkan semua indra tubuh agar siswa dapat menemukan materi belajar yang menarik dan menyenangkan melalui kegiatan yang sudah ditawarkan kepada siswa berdasarkan kesepakatan kelas .(Siswa diberi pilihan pembelajaran mau permainan atau percobaan atau praktek)

c. Tahap pelatihan.

Tahap ini dengan berbagai cara guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru. Tahap pelatihan bertujuan agar siswa mampu mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru secara optimal.

d. Tahap penampilan.

Tahap ini membantu siswa mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan baru yang mereka dapatkan pada pekerjaan sehingga hasil belajar terus meningkat. Sebagai bukti keaslian atau originalitas penelitian ini, maka peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti mendapati banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditorry, Visualization and Intellectually) yang dikaitkan dengan peningkatan kemandirian belajar siswa. Penelitian yang terdahulu tentang SAVI ini juga sering dikaitkan dengan hasil belajar siswa, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi. Namun dari penelitian yang terkait dengan model SAVI ini, peneliti lebih banyak menemukan penerapannya di sekolah tingkat menengah. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu model pembelajaran SAVI ini dikaitkan dengan kemandirian belajar siswa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

tersebut. Pada penelitian terdahulu memang tidak banyak yang mencoba mengangkat tentang model pembelajaran yang dikaitkan dengan kemandirian belajar sehingga peneliti berpandangan bahwa ini menjadi salah satu alasan bahwa penelitian layak untuk dilanjutkan.

Untuk memperjelas bagaimana originalitas penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dan untuk menghindarkan penelitian ini dari hasil plagiasi, pada tabel di bawah ini dicantumkan secara jelas perbedaan atau persamaan penelitian terdahulu: Penelitian tentang upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, telah banyak dilakukan seperti penelitian Rachmawati (2010) model pembelajaran self directed learning dapat meningkatkan kemandirian belajar. Linawati & Hestin (2020), kemandirian belajar mahasiswa dapat ditingkatkan melalui implementasi model pembelajaran SAVI.

Rimalia Sri Wardhani (2019). Tesis Program Studi Magister Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Pasundan, berjudul: Penerapan Model SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Serta Analisis Aktivitas Siswa SD Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penguasaan konsep matematis dan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian menggunakan metode campuran tipe penelitian kaji tindakan. Penelitian dilaksanakan pada kelas IV SDN Girimekar 3. Instrumen yang digunakan adalah berupa soal tes

kemampuan pemahaman dan kemampuan komunikasi matematis siswa, lembar observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerapkan Model Pembelajaran SAVI lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dari keseluruhan dan gender untuk peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa perempuan dan laki-laki yang menerapkan Model Pembelajaran SAVI lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan Model Pembelajaran SAVI lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional kategori keseluruhan dan gender untuk peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa perempuan dan laki-laki yang menerapkan Model Pembelajaran SAVI lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (3) Terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman dan kemampuan komunikasi matematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, dkk. (2016), diketahui bahwa penerapan pendekatan SAVI pada pembelajaran materi energi bunyi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini terjadi pada penelitian siklus ke III dimana pada siklus ini peningkatan telah mencapai target yang diinginkan dengan jumlah siswa yang tuntas 22 orang siswa dan yang belum tuntas 3 orang siswa.

Hasil penelitian Urip Umayah (2020) diketahui bahwa penerapan pembelajaran SAVI dengan kegiatan praktikum meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan praktikum sangat penting dalam pembelajaran karena : (1) praktikum membangkitkan kemandirian belajar IPA ; (2) praktikum mengembangkan keterampilan dasar dalam melaksanakan eksperimen ; (3) praktikum menjadi wahana pembelajaran pendekatan saintifik ; (4) praktikum mendukung pemahaman materi pelajaran. (Suryawan, 2015). Kegiatan praktikum memiliki peran yang sangat besar dalam menyukseskan proses belajar mengajar karena tiga bentuk keterampilan dapat dicapai melalui proses pembelajaran praktikum.

Ketiga bentuk keterampilan tersebut adalah keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Utomo dalam Surtikanti, Adisendjaya, dan Fitriyani, 2001). Dengan keterampilan kognitif, siswa dapat memahami teori lebih dalam. Khery, dan Raodyatun (2014) menjelaskan bahwa ilmu kognitif melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan penghargaan terhadap orang yang belajar dengan cara yang berbeda. Keterampilan afektif, siswa mendorong mereka untuk dapat belajar bekerja sama dan mandiri, sedangkan keterampilan psikomotorik mendorong peserta untuk belajar mampu bekerja dalam suatu percobaan.

3. Efektivitas

Menurut Sumaatmaja (2006) bahwa pengukuran efektifitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga. Dari pendapat

tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektifitas dapat dilihat langsung oleh Guru melalui kegiatan observasi.

a. Pengukuran Efektifitas

1) Efektifitas waktu

Kegiatan Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.

b. Efektifitas Tenaga

Tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.

c. Hasil Pengukuran Efektifitas

Pencapaian hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan. Oleh karena itu sebelum kegiatan dilaksanakan ditentukan dulu tujuan yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan harapan maka artinya kegiatan tidak efektif.

4. Tematik Sains

Nana Sudjana (2010: 56), menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, harus memperhatikan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa peserta didik mempunyai potensi.
- 3) Hasil belajar mengajar yang dicapai bermakna bagi peserta didik, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain dan mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 4) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yaitu mencakup ranah kognitif, ranah afektif serta ranah psikomotorik..
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama menilai hasil yang dicapainya.”

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan (Wahyudi dkk, 2016).

Menurut Saptaningrum (2010) Pendekatan tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Berpusat pada peserta didik ; b) Memberikan pengalaman langsung dengan melibatkan siswa dalam belajar

mengajar ; c) Mengembangkan ketrampilan berfikir dan kreatif anak ; d) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas ; e) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran ; f) Bersifat fleksibel. ; g) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa ; h) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Tematik Sains merupakan metode pembelajaran dengan sains sebagai sumber utama untuk menggabungkan berbagai mata pelajaran lain. Tematik Sains dapat ditinjau dari mata pelajaran matematika untuk hitungan dan bahasa Indonesia untuk bahasa presentasi atau diskusi. Selain itu tematik sains juga didukung oleh ruang lingkungan pembelajaran sains yang luas.

B .Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu:

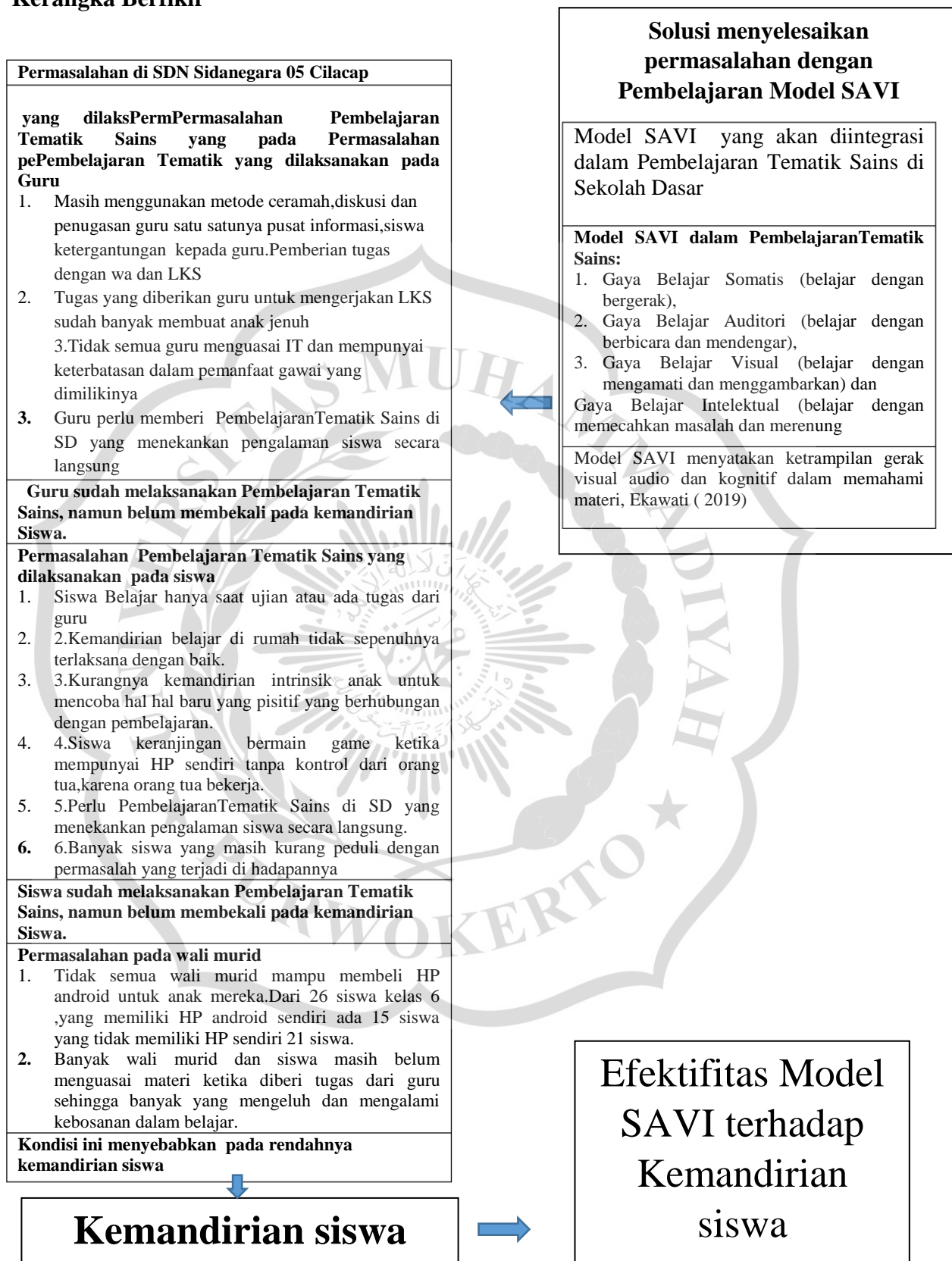
1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model SAVI.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Ada perbedaan kemandirian belajar siswa pada materi tematik sains yang menerapkan metode pembelajaran SAVI dengan yang tidak menerapkan metode pembelajaran SAVI.

